

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Semenjak Pandemi COVID-19 tahun 2020 terdapat peningkatan angka pernikahan anak di Bangladesh. Banyaknya orang tua yang kehilangan pekerjaan menjadi salah satu faktor maraknya kasus pernikahan anak di Bangladesh. Padahal terdapat dampak yang signifikan pada praktik pernikahan seperti penyebab kekerasan, terputusnya pendidikan sekolah, kesehatan pada anak perempuan, dan isolasi sosial (Save The Children Child Rights Resource Centre, 2023). Selain itu, sudah banyak peraturan yang melarang pernikahan anak karena merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia namun tidak mampu menghentikan praktik pernikahan anak di Bangladesh. Hal ini juga didukung karena adanya inkonsistensi hukum terkait diskriminasi usia menikah antara laki-laki dan perempuan, ketidakjelasan ketentuan "keadaan khusus" yang menyetujui pernikahan di bawah umur, tidak bisa membatalkan pernikahan, dan ketentuan pembebasan terdakwa dengan jaminan. Hal ini membuktikan bahwa hukum yang diberlakukan Bangladesh masih memiliki beberapa celah dalam melindungi anak dari pernikahan terutama anak perempuan. Seiring dengan adanya pandemi, faktor-faktor seperti penutupan sekolah yang berkepanjangan, krisis ekonomi, kematian orang tua, masa depan yang tidak pasti, serta rendahnya pengawasan pihak berwajib dan pihak administrasi sosial karena lebih memprioritaskan masalah terkait pandemi. Faktor-faktor ini kemudian yang menjadi dorongan untuk melakukan praktik pernikahan anak.

Save The Children sebagai organisasi internasional non-pemerintah yang menfokuskan dalam melindungi hak anak di seluruh dunia telah melakukan sejumlah upaya untuk menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh. Upaya kerja sama *Save The Children* dengan NGO lokal *Breaking The Silence* dan *National Children's Task Force* (NCTF) dalam membantu menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh. Selain dengan NGO lokal, Save The Children juga bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah Bangladesh, masyarakat sipil, anak-anak, dan remaja lokal. Upaya advokasi *Save The Children* dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh dilakukan dengan mengadakan sesi-sesi dialog dan konsultasi yang melibatkan pembuat kebijakan terkait, perwakilan NGOs, masyarakat sipil, dan anak-anak. Upaya advokasi ini menghasilkan alokasi anggaran untuk anak-anak dan program-program yang mendukung penanganan masalah pernikahan anak. Upaya kampanye online menggunakan sosial media untuk menjangkau masyarakat lokal terutama anak-anak dan remaja. Selain itu, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti lokakarya, pertemuan diskusi, dan pembentukan komite sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pernikahan anak di Bangladesh. Selain itu, terdapat kampanye literasi di sekolah-sekolah, kampanye melalui papan reklame, pementasan drama dan pembagian stiker, serta pengadaan kontes online.

#### **4.2 Saran**

Penelitian terkait upaya Save The Children dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh selama pandemi COVID-19 tahun 2020 - 2023 masih jauh dari kata sempurna. Saran penulis bagi penelitian selanjutnya adalah

mencari data yang lebih detail terkait upaya kerja sama, advokasi, dan kampanye Save The Children dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh selama pandemi COVID-19 tahun 2020 - 2023. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menunjukkan dengan detail perkembangan upaya-upaya Save The Children dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh.